



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan perekonomian sekarang ini sangat mempengaruhi dunia usaha. Sehingga banyak perusahaan yang melakukan pengembangan usaha agar tidak kalah bersaing dengan perusahaan lain. Tujuan suatu perusahaan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan dan untuk mewujudkannya, perusahaan perlu memberikan kepuasan bagi pemilik perusahaan atau pemilik saham. Pengembangan usaha tersebut umumnya memerlukan dana yang besar. Pemenuhan dana tersebut dapat berupa pinjaman dari pihak ketiga berbentuk hutang atau menerbitkan saham di pasar modal. Pada pengembangan ini perusahaan sudah memanfaatkan pasar modal sebagai sarana untuk mendapatkan sumber dana dari bisnisnya, Maka dari itu perusahaan dihadapkan pada kondisi untuk lebih transparan dalam pengungkapan informasi keuangannya.

Informasi keuangan tersebut dapat dilihat dari laporan keuangan suatu perusahaan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas dan catatan atas laporan keuangan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Melaksanakan tanggung jawab dalam mengungkapkan laporan keuangan dapat membuat image positif di mata para insvestor perusahaan, dimana akan berimbas pada kenaikan saham perusahaan. Adanya kinerja pengungkapan informasi laporan tahunan juga dapat menumbuhkan kepercayaan semua kalangan yang terlibat dengan perusahaan atau insvestor. Dari laporan keuanganlah



para investor dapat melihat kinerja dari perusahaan tersebut.

Kinerja suatu perusahaan dapat diukur dari hasil analisis laporan keuangan. Hasil dari analisis tersebut digunakan oleh pemilik, manajer, investor dan pengguna laporan lainnya sebagai dasar untuk menentukan suatu kebijakan. Pada hakikatnya analisis atas laporan keuangan dan interprestasinya adalah untuk mengadakan penilaian atas keadaan keuangan dan potensi atau kemajuan – kemajuan suatu perusahaan melalui laporan keuangan tersebut, dari laporan keuangan tersebut dapat dilakukan analisis berdasarkan rasio keuangan. Analisis menggunakan rasio dapat menunjukkan dan menggambarkan tentang baik buruknya suatu laporan keuangan yang menjadi batasan apakah perusahaan tersebut sehat atau tidak apabila dibandingkan dengan rasio tahun sebelumnya maupun perusahaan sejenis.

Laporan Keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang menunjukkan posisi sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan selama satu periode, sedangkan laporan tahunan adalah sumber informasi bagi investor sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi dan juga sebagai sarana pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya. Informasi tahunan memberikan informasi tentang likuiditas, solvabilitas, rentabilitas dan kemampuan operasional perusahaan kepada pemegang saham, kreditur, *stakeholder*, dan calon *stakeholder* lainnya. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditasnya tinggi dapat menunjukkan seberapa kuat kondisi keuangan dari perusahaan tersebut dan juga menjadi salah satu penilaian kinerja manajer dalam mengelola perusahaan tersebut. Namun

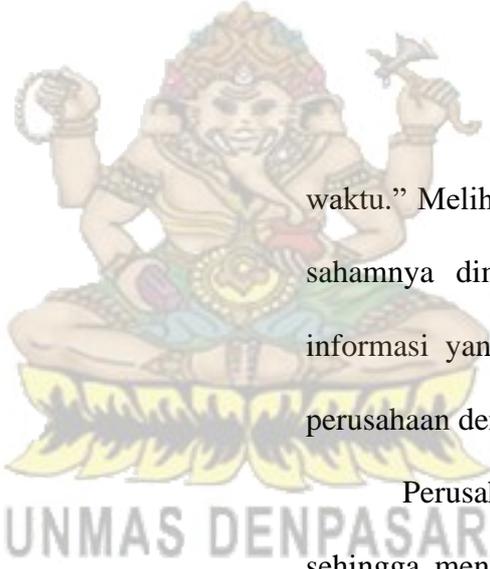


bagi perusahaan yang memiliki tingkat likuiditasnya rendah, dituntut untuk menjelaskan lemahnya kinerja manajemen.

Dengan kondisi seperti ini perusahaan cenderung melakukan sebuah pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak eksternal yang berkepentingan, karena ingin menunjukkan perusahaan tersebut kredibel (Fitriani, 2001). Rasio solvabilitas adalah perbandingan total utang yang dimiliki oleh perusahaan terhadap total aktiva yang dimiliki oleh pemegang saham. Dalam memberikan pinjamannya, kreditur memerlukan informasi secara menyeluruh mengenai solvabilitas perusahaan yang diimplementasikan pada utang dan asset.

Perusahaan yang tingkat rasio utangnya tinggi, memiliki pengembalian yang lebih tinggi dalam situasi perekonomian normal, tetapi saat perekonomian dihadapkan pada masa resesi maka perusahaan tersebut memiliki resiko kerugian yang cukup tinggi. Tingkat kompleksitas kegiatan operasional perusahaan akan menentukan besar kecilnya perusahaan tersebut. Kebanyakan masyarakat menginginkan setiap operasional perusahaan dengan tingkat kompleksitas tinggi untuk diungkapkan secara lingkup dan menyeluruh.

Pengungkapan ini adalah informasi yang wajib yang harus dilakukan oleh setiap perusahaan. Hal ini tertulis dalam undang –undang No.32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Pasal 68a dengan bunyi ”setiap orang yang melakukan usaha dan/atau kegiatan berkewajiban memberikan informasi yang terkait dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup secara benar, akurat, terbuka, dan tepat



waktu.” Melihat banyaknya perusahaan yang terdaftar pada bursa efek dan sahamnya dimiliki oleh masyarakat, tentu saja adanya pengungkapan informasi yang kompleks dapat menjadi penghubung komunikasi antara perusahaan dengan insvestor.

Perusahaan besar tentunya memiliki aktiva dengan jumlah besar sehingga mendapat perhatian yang lebih. Banyak dari kalangan investor, kreditor, pemerintah maupun analisis ekonomi dibandingkan dengan perusahaan yang jumlah aktiva lebih sedikit. Semakin besar dan luas suatu perusahaan, maka semakin luas juga pengungkapan informasi yang dilakukan perusahaan pada laporan tahunannya, begitu pula sebaliknya.

Dalam laporan tahunan ada dua informasi yang diungkapkan yaitu pengungkapan wajib dan pengungkapan sukarela. Pengungkapan wajib adalah pengungkapan yang dilakukan perusahaan atas apa yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas, sedangkan pengungkapan sukarela adalah pengungkapan informasi yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku atau pengungkapan melebihi yang diwajibkan (Suwardjono. 2014.) Maka dari itu, dalam pengungkapan sukarela, banyak perusahaan memiliki keleluasaan di dalam melakukan pengungkapan laporan tahunannya sehingga menimbulkan keberagaman dan variasi yang luas antar perusahaan.

Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Henry (2015:178) mengungkapkan pengukuran rasio likuiditas bisa diukur



menggunakan rasio lancar (*current ratio*), rasio sangat lancar (*quick ratio*), dan rasio kas. Dalam penelitian ini variabel likuiditas diukur dengan rasio lancar, yaitu membandingkan antara total aktiva lancar (*current asset*) dengan total utang lancar (*current liabilities*). Semakin besar aktiva lancar yang dimiliki perusahaan maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Solvabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban – kewajiban jika perusahaan dilikuidasi (Harahap, 2013:3030).

Henry (2015:195) mengungkapkan pengukuran rasio solvabilitas yaitu rasio hutang terhadap asset (*Debt to asset ratio*), rasio utang terhadap modal (*debt to equity ratio*), ratio utang jangka panjang terhadap modal (*long term debt to equity ratio*), rasio kelipatan bunga yang dihasilkan (*times interest earned ratio*), dan rasio laba operasional terhadap kewajiban (*opening income to liabilities ratio*). Ukuran perusahaan digunakan untuk mengklasifikasi besar kecilnya suatu perusahaan (Kurnianingsih, 2013). Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi pengungkapan informasi laporan tahunan, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula pengungkapan informasi yang harus dilakukan. Semakin besarnya perusahaan maka visibilitas politis perusahaan akan semakin besar, hal itu berimbas pada semakin terpantaunya kegiatan yang dilakukan perusahaan oleh publik.

Menurut penelitian terdahulu kriteria perusahaan yang dijabarkan menjadi variabel likuiditas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan Menurut



Hermansyah Sembiring (2012) mengatakan bahwa karakteristik perusahaan yang meliputi rasio leverage, likuiditas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan tahunan, sedangkan menurut Ida Ayu Putri dan Made Reina (2019) menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, likuiditas, leverage dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap Pengungkapan CSR.

Beragamnya hasil penelitian terkait pengaruh likuiditas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan informasi laporan tahunan mendorong peneliti untuk kembali membuktikan pengaruh likuiditas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan manufaktur pada perusahaan yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pembahasan tentang kelengkapan pengungkapan ini sangat menarik untuk diteliti kembali. Perusahaan yang digunakan adalah perusahaan manufaktur dengan alasan perusahaan manufaktur merupakan salah satu sektor saham yang ada di BEI. Perusahaan yang bergerak pada sektor tersebut tentunya sedang berkembang yang dikarenakan kebutuhan yang dimiliki masyarakat semakin meningkat. Maka dari itu, penulis akan meneliti “Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Informasi Tahunan Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018 - 2020”.

1.2 Rumusan Permasalahan

Dari latar belakang diatas penulis dapat merumuskan pokok permasalahannya, yaitu :

1. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap Luas Pengungkapan



Informasi Laporan Tahunan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI ?

2. Apakah Solvabilitas berpengaruh terhadap Luas Pengungkapan Informasi Laporan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI ?
3. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh pada Luas Pengungkapan Informasi Laporan Tahunan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI?
4. Apakah Likuiditas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh secara bersamaan terhadap Luas Pengungkapan Informasi Laporan Tahunan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh tingkat likuiditas terhadap luas pengungkapan informasi laporan tahunan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat solvabilitas terhadap luas pengungkapan informasi laporan tahunan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap luas pengungkapan informasi laporan tahunan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
4. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas, solvabilitas, dan ukuran

perusahaan secara bersamaan terhadap luas pengungkapan informasi dalam laporan tahunan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah penguasaan ilmu mengenai analisis rasio keuangan terhadap pengungkapan informasi di dalam laporan tahunan yang dimiliki perusahaan manufaktur di Indonesia serta memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai penerapan teori – teori pengaruh tingkat likuiditas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap tingkat pengungkapan informasi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan yaitu sumber pengetahuan mengenai minimum *disclosure*, agar informasi dan penjelasan yang disajikan dapat bermanfaat untuk pengambilan keputusan investasi yang memungkinkan para pengguna laporan keuangan untuk melakukan perbandingan dalam satu tahun dan diantara beberapa tahun.



UNMAS DENPASAR



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

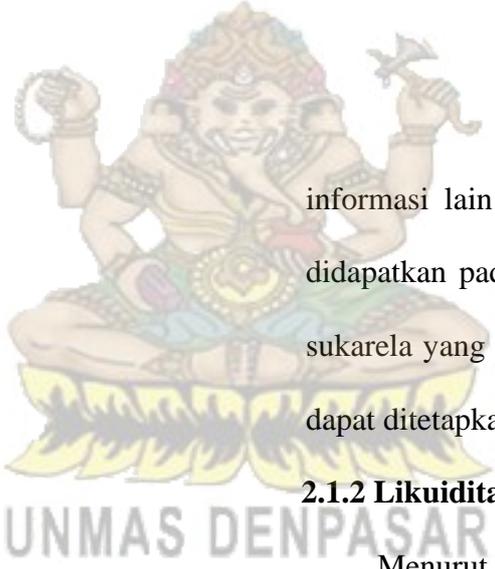
2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (Signaling Theory)

Teori sinyal (*Signalling theory*) merupakan teori yang dilandasi dari pengungkapan sukarela (Soewardjono, 2005). Teori sinyal digunakan oleh manajemen agar manajemen selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi privat yang menurut pertimbangannya sangat diminati oleh investor dan pemegang saham khususnya kalau informasi tersebut merupakan berita baik (*good news*). Manajemen juga berminat menyampaikan informasi yang dapat meningkatkan kredibilitasnya dan kesuksesan perusahaan meskipun informasi tersebut tidak diwajibkan.

Teori sinyal menjelaskan manajemen perusahaan sebagai agen, memiliki dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Dorongan tersebut disebabkan adanya asimetri informasi atau ketidakseimbangan penguasaan informasi antara agen dengan principal (konflik keagenan). Hal ini disebabkan oleh agen yang memiliki lebih banyak informasi mengenai perusahaan. Informasi perusahaan terangkum dalam laporan tahunan perusahaan yang pada umumnya dipublikasikan kepada public, sehingga laporan tahunan menjadi penting bagi pihak eksternal perusahaan (Andayani, 2002) dalam Pramunia (2010).

Jadi Pengungkapan sukarela yang dihasilkan dari teori sinyal ini merupakan solusi atas kendala pengungkapan secara penuh. Informasi –



informasi lain yang diperlukan oleh para pemakai laporan keuangan bisa didapatkan pada pengungkapan sukarela ini. Dengan adanya pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh manajemen, tingkat pengungkapan wajib yang dapat ditetapkan dapat diarahkan ke tingkat wajar.

2.1.2 Likuiditas

Menurut Kasmir (2014:110), rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas memiliki fungsi lain yaitu untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang segera jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun dalam perusahaan. Pengertian ini juga didukung oleh pernyataan Hery (2015:175) yang mengatakan rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya.

Rasio likuiditas menurut Hery (2015:176) sering juga dikenal sebagai rasio modal kerja yang digunakan untuk mengukur seberapa likuid suatu perusahaan. Rasio ini dihitung dengan membandingkan antara total aset lancar dengan total kewajiban lancar. Pengukuran dan evaluasi dari pengukuran ini dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga dapat dilihat perkembangannya dari waktu ke waktu.

Riyanto (2008:25) menyatakan bahwa likuiditas adalah masalah yang berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Menurut Harahap (2013:301) rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk



menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban – kewajiban lancar. Pada penelitian ini rasio likuiditas yang digunakan adalah hasil dari current ratio, karena secara umum perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI likuiditasnya diukur melalui rasio ini. Sawir (2009:10) menyatakan current ratio yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuidasi, sebaliknya pada perusahaan manufaktur yang memiliki current ratio yang terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana mengganggu yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan operasional perusahaan.

1. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas memberikan banyak manfaat bagi pihak – pihak yang berkepentingan baik dari dalam perusahaan maupun diluar perusahaan. Hery (2015:177) mengatakan rasio likuiditas tidak hanya berguna dari perusahaan saja, melainkan juga bagi pihak luar perusahaan. Manfaat Rasio Likuiditas secara keseluruhan menurut Hery (2015:178) adalah sebagai berikut:

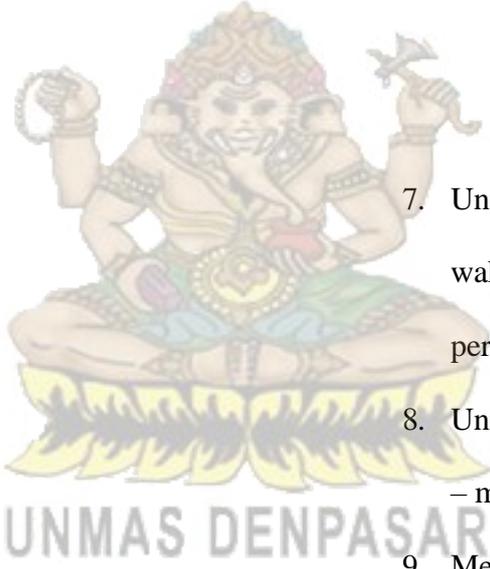
1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau hutang yang akan jatuh tempo.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan asset lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan asset lancar (tanpa menghitung persediaan barang dagang dan asset lancar

lainnya).

4. Untuk menghitung tingkat ketersediaan uang kas perusahaan dalam membayar utang jangka pendek.
5. Sebagai alat perencanaan keuangan dimasa mendatang terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan hutang jangka pendek
6. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkan selama beberapa periode.

Sedangkan menurut Kasmir (2014:132) manfaat rasio likuiditas bagi perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar keseluruhan.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.

- 
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
 8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing – masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
 9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

2. Pengukuran Rasio Likuiditas

Pengukuran rasio likuiditas menurut Hery (2015:178) bisa diukur menggunakan rasio lancar (*current ratio*), rasio sangat lancar (*quick ratio*), dan rasio kas. Dalam penelitian ini variabel likuiditas diukur dengan rasio lancar, yaitu dengan membandingkan antara total aktiva lancar (*current asset*) dengan total utang lancar (*current liabilities*). Semakin besar aktiva lancar yang dimiliki perusahaan maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk dapat membayar kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.

Hery (2015:179) mengatakan standar rasio lancar yang baik adalah 200% atau 2:1. Hal ini juga sesuai dengan apa yang dikatakan Kasmir (2014) menyebutkan bahwa rasio lancar sering menggunakan standar 200% (2:1) yang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik bagi suatu perusahaan. Artinya dengan hasil rasio seperti itu, perusahaan sudah merasa berada dititik aman dalam jangka pendek. Menurut Hery(2015:179) mengatakan bahwa, aktiva lancar harus jauh lebih besar

daripada jumlah utang lancar. Menurut Hery (2015:179) *current ratio* dapat dihitung menggunakan persamaan berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset lancar (current asset)}}{\text{Kewajiban lancar (current liabilities)}}$$

2.1.3 Solvabilitas

Pengertian rasio solvabilitas menurut Harahap (2013:303) adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban kewajiban jika perusahaan dilikuidasi. Kasmir (2014:151) mendefinisikan rasio solvabilitas atau leverage ratio sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang, yang artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya.

Hery (2015:190) juga menyatakan hal serupa yaitu rasio solvabilitas atau leverage ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana asset perusahaan dibiayai oleh utang atau dengan kata lain, rasio solvabilitas merupakan rasio alat ukur untuk melihat seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan asset.

Rasio solvabilitas menurut Hery (2015:191) memiliki beberapa implikasi sebagai berikut:

1. Kreditur memandang jumlah ekuitas debitor sebagai margin

keamanan

2. Penguasaan atau pengendalian terhadap perusahaan akan tetap berada ditangan debitur (perusahaan itu sendiri) apabila sumber pendanaan berasal dari pinjaman atau utang.
3. Sumber pendanaan yang berasal dari penerbitan penjualan saham akan menimbulkan pengaruh atau bahkan kendali pemegang saham (*investor*) terhadap perusahaan.
4. Apabila perusahaan memperoleh penghasilan lebih dari dana yang dipinjamnya dibandingkan dengan bunga yang harus dibayarkan kepada kreditor, maka kelebihanannya tersebut akan memperbesar pengembalian/imbal hasil bagi pemilik.

1. Tujuan dan Manfaat Rasio Solvabilitas

Tujuan dan manfaat rasio solvabilitas menurut Hery (2015:192) adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui posisi total kewajiban perusahaan kepada kreditor, khususnya jika dibandingkan dengan jumlah asset atau modal yang dimiliki perusahaan.
- b. Untuk mengetahui posisi kewajiban jangka panjang perusahaan terhadap jumlah modal yang dimiliki perusahaan.
- c. Untuk menilai kemampuan asset perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban, termasuk kewajiban yang bersifat tetap, seperti pembayaran angsuran pokok pinjaman beserta bunganya secara berkala.
- d. Untuk menilai berapa besar asset perusahaan yang dibiayai

oleh utang.

- e. Untuk menilai seberapa besar asset perusahaan yang dibiayai oleh modal.
- f. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang terhadap pembiayaan asset perusahaan
- g. Untuk menilai seberapa besar pengaruh modal terhadap pembiayaan asset perusahaan
- h. Untuk mengukur berapa bagian bagi setiap rupiah asset yang dijadikan jaminan utang bagi kreditor
- i. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah asset yang dijadikan jaminan modal bagi pemilik atau pemegang saham
- j. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah asset yang dijadikan jaminan utang
- k. Untuk mengukur berapa bangunan dari setiap rupiah asset yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- l. Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan (yang diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak) dalam membayar bunga.
- m. Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan (yang diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak) dalam melunasi seluruh kewajiban.

2. Pengukuran Rasio Solvabilitas

Pengukuran rasio solvabilitas menurut Hery (2015:195) yaitu rasio utang terhadap asset (*Debt to asset ratio*), rasio utang terhadap

modal (*debt to equity ratio*), rasio utang jangka panjang terhadap modal (*long term debt to equity ratio*), rasio kelipatan bunga yang dihasilkan (*times interest earned ratio*), dan rasio laba operasional terhadap kewajiban (*operating income to liabilities ratio*). Pada penelitian ini variabel solvabilitas diukur dengan *Debt to Asset Ratio* yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva dan biasanya dinyatakan dalam persentase. Menurut Hery (2015:195) Solvabilitas dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aktiva}}$$

2.1.4 Ukuran Perusahaan

Menurut Riyanto (2008:313, dalam Kusnia:2013), ukuran perusahaan dapat didefinisikan sebagai besar kecilnya perusahaan dapat dilihat dari besarnya nilai penjualan atau nilai aktiva, menurut Muklasin (2002) ukuran perusahaan merupakan proksi volatilitas operasional dan inventory controlability yang seharusnya dalam skala ekonomis besarnya perusahaan menunjukkan pencapaian operasi lancar dan pengendalian persediaan.



Pengertian lain dari ukuran perusahaan dijelaskan oleh Brigham dan Houston (2001, dalam Anastasya:2013) yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan adalah rata – rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Dalam hal ini penjualan lebih besar daripada biaya variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak.

Menurut Ferry dan Jones (1979, dalam Panjaitan:2004), Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat di klasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: ukuran pendapatan, total asset, dan total modal. Semakin besar ukuran pendapatan, total asset, dan total modal akan mencerminkan keadaan perusahaan yang semakin kuat. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*), dan perusahaan kecil (*small firm*).

Teori keagenan yang menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki biaya yang lebih besar dari pada perusahaan kecil. Pengungkapan informasi yang lebih banyak akan mengurangi biaya keagenan tersebut. Perusahaan besar menghadapi biaya politis yang lebih besar daripada perusahaan yang lebih kecil dan merupakan perusahaan yang banyak disorot oleh public secara umum. Mengungkapkan lebih banyak informasi merupakan upaya untuk menjadikan akuntabilitas publik.

Banyak penelitian terdahulu yang menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel untuk menguji pengaruhnya dengan tingkat pengungkapan perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai



pengaruh yang signifikan terhadap luas pengungkapan perusahaan; Supardi (2010), Almilia dan Ikka Retnasari (2007), Irawan (2006) dan Ginting (2010). Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin tinggi tingkat pengungkapan karena perusahaan besar harus memenuhi *public demand* atas pengungkapan yang lebih luas (Halim et al., 2005). Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan besar cenderung akan mengungkapkan lebih banyak informasi daripada perusahaan kecil. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan Nilai total aset.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln Total Aset}$$

Besarnya nilai total aset dapat dilihat dalam laporan keuangan neraca perusahaan. Mengingat nilai total aset ini sangat besar, maka digunakan nilai logaritma natural (Ln) dari total aset agar tidak terlalu besar untuk dimasukkan ke dalam model persamaan (Almilia dan Retrinasari, 2007). Semakin besar total aset maka semakin banyak modal yang ditanam. Nilai total aset digunakan sebagai indikator untuk mengukur ukuran perusahaan karena nilainya relative lebih stabil dibandingkan dengan nilai total penjualan dan kapitalisasi pasar. Nilai kapitalisasi pasar cenderung lebih fluktuatif karena dalam perhitungannya terdapat komponen harga saham yang beredar.

2.1.5 Pengungkapan (*Disclousure*)

Pengertian pengungkapan menurut Suwardjono (2015), secara teknis pengungkapan merupakan langkah akhir dalam proses akuntansi yaitu penyajian informasi dalam bentuk seperangkat penuh statemen keuangan. Pengungkapan berkaitan dengan cara penjabaran

atau penjelasan hal – hal informative yang dianggap bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan. Harapan (2011:272) standar pelaporan ketiga berbunyi “pengungkapan informative dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor”.

Ada tiga faktor kunci menurut Harahap (2011:601) agar pengungkapan informasi laporan tetap bisa dipercaya oleh public, yaitu:

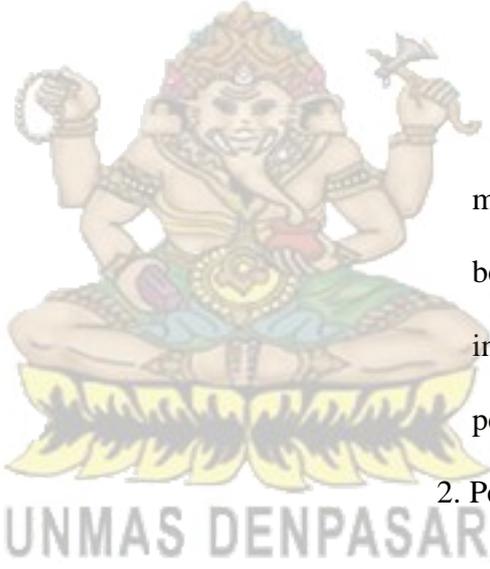
1. Transparansi, artinya tidak ada yang harus disembunyikan dalam pelaksanaan manajemen dan operational perusahaan terutama dalam penyajian laporan keuangan
2. Budaya Akuntabilitas, adalah budaya yang selalu menyiapkan bukti dan data pendukung atas segala kebijakan dan tindakan yang dilakukan.
3. Integritas Manusia, untuk menyiapkan, menyusun, dan yang terlibat dalam setiap kegiatan perusahaan itu adalah manusia.

a. Jenis – jenis Pengungkapan (*Disclousure*)

Informasi yang diungkapkan harus berguna dan tidak membingungkan pemakai laporan keuangan dalam membantu pengambilan keputusan. Menurut Dought (1993, dalam Na'im dan Rachman, 2000), terdapat dua jenis pengungkapan dalam hubungannya dengan persyaratan yang ditetapkan standar yaitu :

1. Pengungkapan Wajib (*Mandatory disclousure*)

Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan

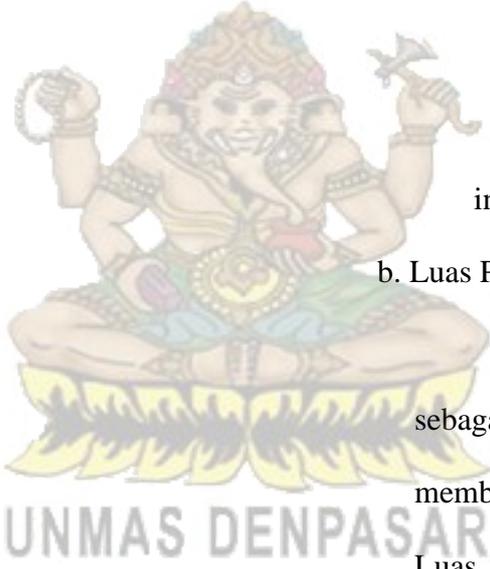


minimum yang diisyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku. Jika perusahaan tidak bersedia mengungkapkan informasi secara sukarela, pengungkapan wajib akan memaksa perusahaan untuk mengungkapkannya.

2. Pengungkapan Sukarela (*Voluntary disclosure*)

Pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan butir – butir yang dilakukan sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku Sesuai peraturan yang telah diatur dan dikeluarkan oleh OJK yaitu nomor X.K.6 tentang penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Berarti pengungkapan wajib harus mengungkapkan informasi perusahaannya jika perusahaan tidak bersedia untuk mengungkapkan informasi secara sukarela.

Pengungkapan mempunyai tiga konsep yaitu pengungkapan yang cukup (*adequate*), wajar (*fair*), dan lengkap (*full*). Konsep pengungkapan yang umum digunakan adalah pengungkapan cukup (*adequate*) karena pengungkapan ini mencakup pengungkapan minimal yang harus dilakukan agar laporan keuangan tidak menyesatkan. Pengungkapan secara wajar (*fair*) menunjukkan tujuan etis agar dapat memberikan perlakuan yang sama dan bersifat umum bagi semua pemakai laporan keuangan, sedangkan pengungkapan yang lengkap (*full*) menisyaratkan perlunya menyajikan semua



informasi yang relevan (Chariri dan Ghozali, 2003).

b. Luas Pengungkapan Laporan Keuangan

Menurut Marwata (2016), luas pengungkapan didefinisikan sebagai sejumlah informasi untuk membantu investor dalam membuat prediksi kinerja perusahaan pada masa yang akan datang. Luas pengungkapan laporan keuangan mengukur berapa banyak butir laporan keuangan yang secara material akan diungkapkan oleh suatu perusahaan. Pedoman penyajian dan pengungkapan laporan keuangan emiten atau perusahaan manufaktur di Indonesia ditetapkan oleh Keputusan Ketua Bepepam dan LK Nomor : Kep-134/BL/2006 Tanggal : 7 Desember 2006 memuat tentang :

- (a) Iktisar Data Keuangan Penting
- (b) Laporan Dewan Komisaris
- (c) Laporan Direksi
- (d) Profil Perusahaan
- (e) Analisis dan Pembahasan Manajemen
- (f) Tata Kelola Perusahaan (*Corporate Governance*)

Pedoman ini dimaksudkan untuk memberikan suatu panduan penyajian dan pengungkapan yang terstandarisasi dengan mendasarkan pada prinsip – prinsip pengungkapan cukup (*adequate disclosure*) sehingga kurang memberikan informasi bagi para pengguna. Sedangkan item pengungkapan sukarela dibuat dengan melakukan perbandingan daftar item pengungkapan sukarela penelitian sebelumnya seperti Gerald (2002), Amuwarni (2006), K.

Wang et all (2008) dalam (Junaidi,2011). Pengungkapan sukarela yang digunakan dalam penelitian ini adalah item di luar Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor : Kep-134/BL/2006 Tanggal : 7 Desember 2006 atau item pengungkapan yang diwajibkan.

Tingkat luas pengungkapan laporan keuangan dapat diukur dengan menggunakan *index of disclosure methodology*, seperti *index Wallace*. Perhitungan indeks luas pengungkapan laporan keuangan dilakukan sebagai berikut :

1. Memberikan skor untuk setiap item pengungkapan, dimana jika suatu item diungkapkan diberi nilai satu dan jika tidak diungkapkan akan diberi nilai nol
2. Skor yang diperoleh dari setiap perusahaan dijumlahkan untuk mendapatkan skor total
3. Menghitung indeks luas pengungkapan laporan keuangan, dengan rumus index Wallace menurut Soewardjono (2005) adalah :

$$\text{Disclosure index} = \frac{n}{k} \times 100\%$$

Keterangan :

n : jumlah item yang diungkapkan oleh perusahaan

k : jumlah item yang dianjurkan untuk diungkapkan

Semakin banyak item yang diungkapkan oleh perusahaan, semakin banyak pula angka indeks yang diperoleh perusahaan tersebut. Perusahaan dengan angka indeks yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut melakukan praktik

pengungkapan secara lebih komprehensif dibandingkan perusahaan lain.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Ada beberapa penelitian terdahulu yang meneliti pengaruh kriteria perusahaan yang dijabarkan menjadi variabel likuiditas, solvabilitas dan ukuran perusahaan terhadap kelengkapan maupun kualitas laporan tahunan.

Berikut adalah ringkasan dari beberapa hasil penelitian terdahulu :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulan

Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
Rafika Anggraini Putridan Yulius Jogi (2014)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Terhadap Pengungkapan CSR (Studi Pada Perusahaan yang mendapatkan penghargaan ISRA dan Listed (Go- Public) di Bourse Efek Indonesia	Analisis Regresi Linear Berganda	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas dan Leverage tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR, sedangkan likuiditas berpengaruh

	tahun 2010 -2012)		terhadap pengungkapan CSR.
Putu Ayu Cahya Dewi dan Ida Bagus Panji Sedana (2019)	Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Leverage terhadap Pengungkapan CSR pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia pada Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2014 - 2017	Analisis Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR, Leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap

			pengungkapan CSR.
Novlita Laraswita dan Emmy Indrayani (2010)	Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Kelengkapan Pengungkapan dalam laporan Tahunan Sektor Properti dan Real Estate yang terdaftar di BEI	Analisis Regresi Linear Berganda	Bahwa karakteristik perusahaan yang diwakili oleh tingkat profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan, sedangkan pada Solvabilitas dan Ukuran Perusahaan tidak memiliki



			<p>pengaruh terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan laporan tahunan perusahaan.</p>
--	--	--	---